

**Religion in the Post-Truth Era:
Between Religious Populism and Social Banality**

Sulaiman Djaya

(Pemerhati Kebudayaan di Majelis Kebudayaan Banten)

Abstract

This article is an attempt to reflect on the dilemma of the post truth era and information technology for the existence of health and spiritual piety of mankind, and the phenomenon of theological bias and religious extremity in this era. Humans live in a post-truth era, many call it a post-religious era, but this claim is not proven considering that religious populism is currently happening. In this era, information technology and social media with various platforms such as Facebook, Instagram, Tiktok, YouTube and others have become media and instruments that allow anyone to connect with each other at the same time. Geographical and national boundaries are melting and disappearing. This research uses a social-media approach. This research found that users of social media and information technology are vulnerable to becoming 'consumers of falsehoods' and hoaxes to propaganda from secular interests that hijack religious claims, such as hate propaganda. Information technology and social media that are too massive and abundant have actually caused many people to lose their attention span, weaken their memory, decrease their critical and analytical capacity and become addicted to things that are actually banal and instant. On the other hand, the public is led to favor materialist and secular trends and become active participants in a narcissistic-egoistic culture. Not to mention that information technology users become subjects who are indifferent to each other even when they are together when their focus and attention is more focused on their devices.

Key words: post-truth, social media, instant, banal, materialist, secular, propaganda, information, technology, populism, commodification of religion

Agama di Era Post-Truth: Antara Populisme Agama dan Banalitas Sosial

Sulaiman Djaya

(Pemerhati Kebudayaan di Majelis Kebudayaan Banten)

Abstrak

Tulisan ini adalah upaya reflektif tentang dilema era post truth dan teknologi informasi bagi eksistensi kesehatan dan kesalehan ruhaniah ummat manusia, dan fenomena bias teologi dan ekstrimitas keagamaan di jaman ini. Manusia hidup di jaman post-truth, banyak yang menyebutnya era pasca agama, namun klaim itu tidak terbukti mengingat justru terjadi populisme agama saat ini. Pada era ini teknologi informasi dan media sosial dengan ragam platform seperti Facebook, Instagram, Tiktok, YouTube dan lainnya menjadi media dan instrumen yang memungkinkan siapa saja saling terhubung di waktu bersamaan. Batas-batas geografi dan Negara menjadi lebur dan menghilang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosial-media. Penelitian ini menemukan pengguna media sosial dan teknologi informasi rentan menjadi 'konsumen kepalsuan' dan hoax hingga propaganda kepentingan sekuler yang membajak klaim-klaim keagamaan, semisal propaganda kebenciaan. Teknologi informasi dan media sosial yang terlampau massif dan melimpah ternyata membuat banyak orang kehilangan durasi daya tahan atensi, melemahnya daya ingat, menurunnya kapasitas kritis dan analitis serta menggandrungi hal-hal yang justru banal dan instan.

Di sisi lain, publik digiring untuk menyenangkan tren-tren materialis dan sekuler serta menjadi para pelaku aktif budaya narsistik-egoistik. Belum lagi para pengguna teknologi informasi menjadi subjek yang acuh kepada sesama bahkan di saat mereka berada bersama ketika fokus dan perhatian mereka lebih tertuju pada gawai.

Kata kunci: *post-truth, media sosial, instan, banal, materialis, sekuler, propaganda, informasi, teknologi, populisme, komodifikasi agama*

“Betapa segala sesuatu terjalin dalam keseluruhan –yang satu mempengaruhi yang lain, saling menghidupi!”

(Johann Wolfgang von Goethe)¹

Pendahuluan

Sejak awal disadari bahwa kajian tentang agama akan mengalami kesulitan karena meneliti sesuatu yang menyangkut kepercayaan (beliefs) yang ukurannya kebenarannya terletak pada keyakinan. Evans-Pritchard, salah seorang pionir dalam tradisi sosiologi di Inggris, mengatakan bahwa dilema kajian tentang agama adalah bahwa pemahaman realitas agama tidak akan sepenuhnya dapat difahami kecuali oleh orang yang mengamalkan agama itu sendiri. Kesulitan mempelajari agama dengan pendekatan budaya, dengan mempelajari wacana, pemahaman dan tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan ajaran agama, dirasakan juga oleh mereka yang beragama. Kesulitan itu terjadi karena ketakutan untuk membicarakan masalah agama yang sakral dan bahkan mungkin tabu untuk dipelajari. Persoalan itu ditambah lagi dengan keyakinan bahwa agama adalah bukan hasil rekayasa intelektual manusia, tetapi berasal dari wahyu suci Tuhan.

Sehingga realitas keagamaan diyakini sebagai sebuah "takdir sosial" yang tak perlu lagi dipahami. Namun sesungguhnya harus disadari bahwa tidak dapat dielakkan agama tanpa pengaruh budaya-ulah pikir manusia-tidak akan dapat berkembang meluas ke seluruh manusia. Bukankah penyebaran agama sangat terkait dengan usaha manusia untuk menyebarkannya (mendakwahkan) ke wilayah-wilayah lain. Dan bukankah pula usaha-usaha manusia, jika dalam Islam bisa dilihat peran para sahabat, menerjemahkan dan mengkonstruksi ajaran agama ke dalam suatu kerangka sistem yang dapat diikuti oleh manusia. Lahirnya ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu fikih dan ilmu usul fikih adalah hasil konstruksi intelektual manusia dalam menerjemahkan ajaran agama sesuai dengan kebutuhan manusia di dalam lingkungan sosial dan budayanya. Keberagaman sosial budaya yang ada di dunia ini mengakibatkan pada kompleksitas agama.

Sebagai fenomena universal yang kompleks, keberadaan agama dalam masyarakat telah mendorong

lahirnya banyak kajian tentang agama. Kajian-kajian tentang agama berkembang bukannya karena agama ternyata tak dapat dipisahkan dari realitas sosial, tetapi ternyata realitas keagamaan berperan besar dalam perubahan sosial dan transformasi sosial. perlu juga ditandaskan bahwa sikap mempertanyakan kembali makna agama dan relevansinya dengan kehidupan sosial juga fenomena universal yang ada dimana-mana. Kajian-kajian agama baik dalam masyarakat primitif sampai pada masyarakat yang modern menunjukkan bahwa keberadaan agama selalu mengandung dua sisi yang berbarengan, yaitu kecenderungan transendensi dan sekularisasi.

Walaupun perubahan sosial telah mengubah orientasi dan makna agama, namun tidak berhasil meniadakan eksistensi agama dalam masyarakat sehingga kajian keagamaan selalu terus berkembang dan menjadi semakin penting. Oleh karena sifat universalitas agama dalam masyarakat, kajian tentang masyarakat tidak akan lengkap tanpa melihat agama sebagai salah satu faktornya. Pernyataan bahwa agama adalah suatu fenomena abadi juga memberikan gambaran keberadaan agama tidak lepas dari pengaruh realitas di sekelilingnya. Kerapkali praktik-praktik keagamaan suatu masyarakat dikembangkan dari doktrin ajaran agama dan disesuaikan dengan lingkungan budaya. Pertemuan antara doktrin agama dan

realitas budaya terlihat sangat jelas dalam praktik ritual agama. Mengingkari keterpautan agama dengan realitas budaya berarti mengingkari realitas agama sendiri yang selalu berhubungan dengan manusia, yang pasti dilingkari oleh budayanya.

Dulu, manusia mendakwahkan agama dengan mengunjungi teman atau orang lain di mana mereka berada. Melakukan pertemuan secara langsung tanpa perantara media digital. Pada sekarang ini terjadilah peristiwa dan interaksi langsung dengan sesama manusia secara riil dan konkrit, bukan hanya sekedar gambar atau citra virtual dunia mayantara. Melakukan hobi seperti olahraga alam, bersepeda, bertani atau berkebun, bukan bermain games di gawai atau menghabiskan waktu berjam-jam setiap hari untuk berselancar di dunia-dunia mayantara yang seringkali membuat tidak peduli dengan orang-orang yang dekat berada di sekitar. Dengan menjumpai sesama di dunia nyata secara riil dan konkrit, terciptalah keakraban dan kepedulian yang lebih bermakna. Menjumpai tubuh dan wajah yang sesungguhnya, bukan representasi salinan semu atau simulakra belaka. Interaksi dan keguyuban di masa lalu masyarakat terjadi dalam peristiwa-peristiwa budaya.

Ironisnya, acapkali sekarang ini, para penganut dogma dan kepercayaan keagamaan yang mendaku diri sebagai para pemeluk

agama paling benar, justru menebar kekerasan, paksaan, intoleransi, dan bukannya menyebarkan dan menebarkan welas-asih dan kearifan.

Populisme Agama dan Banalitas Sosial

Berdasarkan definisi yang dinyatakan *Oxford English Dictionary*, post-truth (pasca-kebenaran) adalah *‘relating to or denoting circumstance in which objective facts are less influential in shaping public opinion than appeal to emotion and personal belief’* (segala yang berkenaan dengan situasi ketika opini publik lebih dipengaruhi oleh kepercayaan pribadi dan emosi ketimbang fakta objektif).¹ Hal demikian sangat terasa di era digital dan perkembangan teknologi informasi saat ini, ketika bias menjadi sedemikian melimpah justru di saat kemelimpah-ruahan informasi dan konten-konten yang hadir setiap hari secara massif tanpa jeda di media sosial dan internet.

Sebenarnya definisi yang dinyatakan *Oxford English Dictionary* itu bukan definisi satu-satunya tentang era ‘pasca-kebenaran’, dan bukan pula definisi yang paling tepat, mengingat istilah post-truth itu sendiri lebih ingin menggambarkan suatu kecenderungan bias politik dan demokrasi, semisal para demagog yang menggunakan klaim kebebasan berpendapat dan hak demokratis untuk menyebarkan pandangan yang sesungguhnya intoleran dan tidak demokratis

bahkan kerap kali menghasut dan menakut-nakuti publik dengan membajak dogma-dogma agama sebagai narasi dan retorikanya. Kelompok-kelompok ini menggunakan kesempatan dan peluang iklim demokratis justru untuk mencapai tujuan yang hendak ‘menggantikan’ demokrasi, semisal kelompok dan kaum pengusung khilafah. Mereka juga secara massif melakukan kampanye dan propaganda dengan menggunakan perkembangan teknologi informasi, seperti menyebarkan konten-konten di ragam platform media sosial.

Tidaklah keliru apa yang dinyatakan Thomas Nagel dalam pengantar bukunya yang berjudul *The View from Nowhere* terkait konflik antara subjektivitas personal dengan kenyataan dunia yang dihadapi orang-orang modern.² Kelompok atau kaum yang menganut pandangan keagamaan yang bias atau para penganut teologi devian bebas menyebarkan pandangan dan pemahaman ekstrim keagamaan mereka dengan ‘membajak’ perkembangan teknologi informasi, ketika siapapun bisa menjadi konten kreator dan menyebarkan pandangan subjektif mereka melalui ragam platform media sosial dan perangkat atau medium teknologi informasi lainnya.

Populisme agama yang digerakkan oleh kelompok-kelompok seperti FPI (Front Pembela Islam) dan yang sejenisnya kerap kali ‘membajak’ isu-isu religius dan

identitas dalam gerakan-gerakan politik mereka untuk meraih simpati massa, yang tak jarang mempraktikkan intoleransi, hate speech (ujaran kebencian), dan hasutan untuk melakukan kekerasan. Ramalan kaum ekstrimis sekuler yang menyatakan agama akan hilang atau musnah tidak terbukti. Yang terjadi justru sebaliknya, maraknya 'revivalisme keagamaan' dengan ragam wajah dan praktiknya, bahkan memproduksi pandangan-pandangan baru: dari yang berciri sinkretik hingga yang fundamentalis dengan sentuhan dan modus kontemporer yang beradaptasi dengan tren jaman dan era digital, semisal gerakan 'hijrah' sejumlah selebriti yang insaf dan mereka yang hidup di perkotaan.

Namun tidak sedikit yang menyatakan bahwa populisme agama yang justru dipraktikkan dan disebarkan dengan intoleransi dan politik identitas justru mengancam eksistensi keragaman sosial-budaya Indonesia. Di sisi lain, praktik keagamaan yang dihidupkan dan disebarkan dengan intoleransi dan kekerasan malah akan merusak dan menghancurkan citra dan substansi agama itu sendiri yang secara hakikat sesungguhnya mengajarkan welas-asih dan solidaritas kepada segala makhluk hidup yang sama-sama hadir di dunia dan semesta. Yang lain tak sungkan-sungkan menyatakan bahwa praktik keagamaan yang gandrung melakukan intoleransi lebih merupakan praktik keagamaan yang

dangkal (banal) dan jauh dari hakikat ajaran dan nilai agama itu sendiri.

Populisme agama, seperti yang tampak jelas di Indonesia, lebih sering memerankan diri mereka sebagai para pelaku politisasi agama demi meraih kekuasaan, menjadi pion-pion para elite untuk meraih dukungan massa, semisal dalam kontestasi Pilgub DKI Jakarta dan Piplres beberapa tahun lalu yang sangat jelas 'memelintir' isu dan sentimen identitas-keagamaan demi meraih suara publik bagi kandidat tertentu, di mana oknum pelakunya seperti FPI dan gerakan 212 yang kemudian bermetamorfosis dengan ragam nama sebagaimana FPI itu sendiri sesungguhnya metamorfosa dari Pam Swakarsa di akhir masa kekuasaan orde baru Soeharto yang dibentuk dalam rangka membentengi dan mendukung Soeharto dari gerakan demonstrasi mahasiswa dan massa.

Gerakan populisme agama seperti itu sangat berbahaya bagi keberlangsungan masa depan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dasar falsafahnya adalah Bhinneka Tungga Ika dan etik sosial kultural masyarakatnya dibangun atas dasar kearifan dan kebijaksanaan yang lahir dari keragaman falsafah dan budaya masyarakat Nusantara. Sementara populisme agama memaksakan versi tertentu dari tafsir agama yang acapkali kasar, memaksakan kehendak dan seringkali intoleran. Terlebih lagi ketika terbukti sejumlah jejak digital mereka pun tampak

menyuarakan dukungan kepada ideologi dan kaum ekstrimis-teroris seperti ISIS yang diciptakan demi tujuan militeristik bagi invasi dan penaklukan. Menjadi proksi Negara-negara Barat yang memiliki kepentingan untuk mengendalikan Timur Tengah atau Asia Barat.

Wajah Ganda

Di jaman ini, ternyata, spirit dan motif sekuler, menggunakan wajah keagamaan, kapitalisme membajak atau menggunakan agama demi meraih keuntungan material dan menguasai pasar konsumen. Oleh kapitalisme, agama dikomersialisasi seperti menjadi reality show, para selebriti yang 'hijrah' dan tidak menguasai agama secara komprehensif dan tidak mendalam didapat dan dipopulerkan oleh media demi meraupruting dan keuntungan. Terjadilah distorsi pemahaman yang saleh dan benar kepada publik yang mengkonsumsinya. Kapitalisme teknologi informasi seperti televisi turut andil pula dalam melahirkan dan menciptakan populisme agama yang dangkal dan berbahaya.

Wajah populisme agama tidak hanya digerakkan oleh kelompok dan mereka yang berusaha 'memaksakan' pandangan dan pemahaman devian mereka, tapi juga oleh kapitalisme yang berusaha melakukan kapitalisasi dan komersialisasi 'pemahaman' banal keagamaan demi meraih keuntungan. Dalam hal ini, stasiun-stasiun atau kanal-kanal televisi, sebagai contoh, turut andil dalam

menciptakan dan menyebarkan populisme agama yang banal dengan mempopuler selebriti hijrah yang tidak memiliki pemahaman keagamaan yang komprehensif, benar dan mendalam. Ironisnya, mereka juga terafiliasi dengan kelompok-kelompok keagamaan yang intoleran.

Komodifikasi agama atau menjadikan agama sebagai komoditas untuk dijual terjadi di semua agama, tidak hanya Islam. Praktik dan fenomenanya mirip dan tidak jauh berbeda dengan politisasi agama, yang acapkali pula keduanya saling berbaur dan berpadu. Kampanye-kampanye atau iklan-iklan politik disiarkan (ditayangkan) dan disebar oleh media-media elektronik dan digital. Dalam praktik lainnya, perusahaan-perusahaan yang memproduksi komoditas atau para penjual jasa kerap kali menggunakan simbol-simbol dan narasi-narasi religius demi mendapatkan konsumen di area, geografi atau wilayah penganut agama mayoritas. Di sisi lain, ada kelompok-kelompok yang majlis dan dakwahnya menysar para selebriti agar bisa menghimpun dana amal atau sumbangan lebih cepat dari orang-orang, seperti yang dicontohkan oleh gerakan 'hijrah', hingga kemudian para selebriti itu sendiri, sedikit atau banyaknya, turut pula menjadi para dai.

Fenomena hijrah dan komodifikasi atau komersialisasi agama muncul dan lahir berbarengan, sejalan dengan motif dan hasrat kapitalisme mendapatkan

keuntungan. Dalam logika ekonomi dan kapitalisme, lahir dan munculnya komodifikasi agama tentu karena ada *demand* (permintaan) dan *supply* (penawaran). Politisi dan korporat membutuhkan simbolisasi, klaim dan narasi keagamaan agar mereka bisa diterima dalam masyarakat beragama. Praktik komodifikasi agama ini makin meluas, melebar dan kompleks sejalan dengan perkembangan teknologi informasi – dibuktikan dengan penyebaran reklame (iklan), konten dan propaganda di segala platform internet dan media sosial.

Ironi Era Digital

Berdasarkan survey pada 2021 oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, sebagaimana dikutip Achmad Muhibin Zuhri dalam bukunya berjudul ‘Beragama di Ruang Digital’³, 85 persen siswa dan mahasiswa mengakses informasi dan pengetahuan keagamaan mereka dari internet dan media sosial. Namun sayangnya, yang mereka akses kebanyakan adalah informasi dan pengetahuan (pemahaman) keagamaan yang intoleran. Mereka lebih memilih internet ketimbang para ustadz atau kyai untuk menjawab keingintahuan mereka tentang agama. Ironisnya, mereka justru lebih banyak mendapatkan informasi dan pandangan keagamaan yang intoleran dan negatif.

Dalam paper reflektifnya berjudul ‘*Manusia dalam Prahara Revolusi Digital*’ yang menyoroti ironi era digital saat ini, Franky Budi Hardiman menyatakan bahwa era digital memang menghadirkan kemudahan, tetapi juga melahirkan dan menghadirkan kembali brutalitas purba manusia yang seakan tidak punya kendali dan batasan ketika warganet atau netizens terlampaui bebas mencaci, menghina, bahkan mengancam dalam ruang-ruang digital dan dunia-dunia mayantara. *Homo digitalis* cepat menjadi buas dan ruang-ruang mayantara adalah belantara rimba-nya.

Melalui tulisan reflektifnya itu Franky Budi Hardiman, dengan meminjam wawasan filsuf Rafael Capurro yang menulis buku berjudul *Homo Digitalis* (tahun 2017), menggambarkan era digital telah mengubah pandangan manusia ihwal realitas bahkan hidup itu sendiri. Namun sayangnya, perubahan pandangan itu acapkali merupakan degradasi dan banalisasi, ketika kedangkalan menggeser kedalaman, sebaran hoax menjadi bisnis yang mengusur kebenaran dan fakta objektif. Franky Budi Hardiman mengutip pertanyaan Christian Montag:

“Saya sendiri mempersoalkan apakah spesies, homo sapiens, akan berubah secara hakiki lewat keterlibatan terus-menerus dengan dunia digital. Apakah homo sapiens di masa depan akan mengalami simbiosis yang lebih kuat lagi

dengan teknik digital? Dan apa yang persisnya yang akan terjadi? Hasil akhir perkembangan simbiotis itu kemungkinan peralihan dari homo sapiens ke homog digitalis.”

Meski pertanyaan-pertanyaan yang dikutip Franky Budi Hardiman itu barangkali terkesan berlebihan, tetap saja relevan bagi agar selalu mawas dari serbuan banalitas dan brutalitas era digital bagi kesehatan ruhaniah dan kesalihan spiritual religius yang setiap hari mengalami gempuran sekulerisme di satu sisi dan populisme agama yang banal dan intoleran di sisi lainnya. Era digital saat ini, yang bila meminjam istilah dan bahasanya Yasraf Amir Piliang dalam bukunya yang berjudul *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*,⁴ adalah era ketika simulakra (tiruan dan kepalsuan) lebih memikat dan dipercaya ketimbang keaslian.

Paradoks Teknologi Informasi

Lewat bukunya yang berjudul ‘Aku Klik Maka Aku Ada’⁵, Franky Budi Hardiman menyatakan, “Para pengguna internet tidak dapat menghindari paradoks: Mereka merasa bebas berkomunikasi, tetapi yang sesungguhnya yang sebaliknya juga terjadi. Karena makin aktif memakai internet, data diri mereka makin diketahui oleh sistem pengawasan digital perusahaan-perusahaan media yang pada gilirannya akan berbalik menjadi kontrol dan modifikasi perilaku mereka.”

Selain itu, era digital juga membuat banyak orang sesungguhnya tanpa sadar telah menjadi bagian mesin bahkan mesin itu sendiri. Terserap dan terseret rutinitas mekanik mesin untuk selalu menjadi bagian dari rutinitas teknologi informasi digital. Acapkali membuat banyak orang mengalami keterbelahan diri dan identitas serta tidak sedikit yang kemudian menjadikan dunia-dunia mayantara justru sebagai dunia yang lebih nyata ketimbang dunia nyata itu sendiri. Buku lama Mark Slouka yang berjudul *War of the Worlds: Cyberspace and the High-Tech Assault on Reality*⁶ masih tetap relevan untuk saat ini ketika perangkat-perangkat mesin teknologi informasi justru berpeluang membunuh kesadaran otentik dan kesehatan jiwa manusia.

Di lembar-lembar bukunya yang diterjemahkan Penerbit Mizan itu, Mark Slouka menganjurkan utuk waspada dan mawas diri terhadap dampak tak terduga perkembangan teknologi informasi bagi kesadaran dan kesehatan mental, termasuk produk-produk teologi (agama) baru yang disembarkannya: “Teknologi-teknologi baru itu menciptakan implikasi sosial, gugatan etis dan risiko yang belum pernah ada sebelumnya. Semua itu adalah rekayasa genetika versi budaya. Hanya saja, dalam percobaan ini dirilah yang berpotensi menjadi hibrida baru, menjadi tikus percobaan di laboratorium.

Bagaimanakah bentuk kehidupan di masa depan apabila ragam teknologi itu telah berhasil mengubah secara total pencerapan terhadap realitas? Apa yang akan diperbuat oleh teknologi-teknologi itu terhadap diri?" Pertanyaan dan gugatan Mark Slouka itu masih tetap relevan dan aktual untuk didengarkan sekarang ini agar tetap mawas diri ketika era digital dan perkembangan teknologi informasi ternyata juga menjadi persemaian benih-benih dan kecambah-kecambah brutalitas dan intoleransi hingga penyimpangan (penyakit) pikiran dan ruhaniah manusia-manusia mutakhir. Ketika manusia malah menjadi mesin.

Bahaya Teknologi dan Ancaman Intoleransi

Jauh sebelum Mark Slouka, filsuf Jerman Martin Heidegger, sebagaimana dikutip A. Setyo Wibowo, memandang teknologi sebagai yang membingkai segala sesuatu, termasuk manusia, untuk dieksploitasi.⁷ Pada mulanya, alat atau mesin (teknologi) menjadi perangkat untuk membantu manusia, namun kemudian, berbalik 'memenjara' dan 'memakan' jiwa manusia. Wajar bila Fritjof Capra, penulis buku *The Tao of Physics* itu juga mengkritik para pemuja teknologi. Hal senada diungkapkan Yuval Noah Harari di hadapan para petinggi Negara-negara maju dalam Davos World Economic Forum ihwal bahaya disrupsi teknologi, yang melengkapi dua bahaya besar lainnya,

yaitu ancaman perang nuklir dan kerusakan sistem ekologi kehidupan.

Sisi gelap teknologi (alat dan instrumen teknis) ciptaan manusia bisa menjadi sindrom *Keris Empu Gandring*, menikam si pembuat atau penciptanya bila lepas kendali, semisal ancaman dehumanisasi akibat 'mekanisasi', hilangnya pekerjaan yang dibutuhkan banyak orang untuk memenuhi kehidupan sehari-hari karena banyaknya pekerjaan yang digantikan mesin sementara populasi manusia terus meningkat dan bertambah, ketimpangan yang semakin besar akibat pemanfaatan teknologi oleh korporasi demi efisiensi dan biaya murah produksi untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Sebagai ciptaan dan inovasi, teknologi termasuk teknologi informasi dan digital, selalu berpeluang digunakan oleh mereka yang memiliki motif dan tujuan eksploitatif dan juga motif kuasa hingga digunakan oleh kaum dan kelompok-kelompok intoleran dan ekstrimis untuk menyebarkan ideologi mereka dan untuk mendapatkan para pengikut gerakan dan ideologi mereka. Sudah banyak terbukti bagaimana para teroris dan ekstrimis menggunakan perangkat, media atau instrumen kecanggihan teknologi informasi, termasuk media sosial, untuk melancarkan gerakan dan aksi mereka untuk mencapai tujuan mereka. Mereka contohnya memiliki dan mengoperasikan ribuan akun dan fanpage media sosial untuk

menyebarkan secara massif narasi dan konten-konten pandangan dan ideologi mereka.

Eksistensi dan gerakan (aktivitas) mereka di dunia digital seperti di jejaring media sosial itu, terbukti telah dikonsumsi banyak orang hingga membentuk pemahaman menyimpang banyak orang tentang agama yang sesuai kehendak dan kepercayaan mereka. Bukan tidak mungkin bila dibiarkan secara bebas tanpa kontrol oleh Negara, mereka akan membesar dan menjadi ancaman bagi falsafah dan ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang toleran dan welas-asih, yang budaya dan warisan kearifan lokal masyarakatnya mengandung banyak kearifan yang selaras dengan jati diri bangsa.

Sudah dibuktikan pula, teknologi informasi juga dimanfaatkan untuk melancarkan penipuan atas nama filantropi Islam, semisal kasus ACT (Aksi Cepat Tanggap) beberapa waktu silam, ketika sumbangan yang digalang sedemikian besar dan banyak dari publik ternyata dikorupsi oleh oknum-oknum yang mengoperasikan ACT hingga sumbangan yang disalurkan untuk kelompok teroris ISIS. Tentu saja hal ini harus dan wajib menjadi perhatian serius kementerian-kementerian yang berwenang untuk tidak menganggap remeh dan kecil fenomena dan fakta ini agar tidak terulang untuk saat ini dan di masa yang akan datang.

Epilog

Manusia dengan intelegensia dan jiwanya bukan mesin dan tidak akan pernah sama dengan mesin. Mesin dan teknologi dibuat dan diciptakan dalam rangka untuk membantu kehidupan manusia. Namun pada perkembangannya, seperti telah terjadi saat ini, teknologi ternyata juga sanggup ‘mengubah’ kesadaran dan jati diri manusia, hingga bahkan menjerumuskan manusia menjadi mesin pula. teknologi ternyata bisa merenggut jiwa manusia ke relung kelam yang barangkali tak sempat disadari sebelumnya. Menceburkan manusia ke dunia-dunia keterasingan yang baru, mencerabutnya dari kenyataan hidup hingga menumbuhkan benih-benih keacuhan dan brutalitas.

Selalu dibutuhkan kearifan dan mawas diri agar tidak ‘terbunuh’ oleh segala berhala yang manusia ciptakan. Jangan sampai terjebak dalam spiral keterlemparan dan keterasingan di jazirah hilangnya kesadaran sebagaimana digambarkan puisinya T.S. Eliot yang berjudul *Tanah Pembuangan*⁸:

“Akar apa yang mampu melekat erat,
Dahan apa yang mampu bertumbuh
kuat
Di rongsokan yang telah membatu ini?
Anak manusia, kau tak mampu
berkata,
Atau mengira, kau cuma tahu,
Tumpukan gambar yang cedera.....”

Dan semoga tidak menjadi mangsa kekelaman berhala yang manusia ciptakan dan selamat dari keterasingan dan ketidaksadaran yang membingungkan begitu kuat dan menyesatkan, seperti yang digambarkan secara indah oleh puisinya T.S. Eliot yang lain, yang berjudul '*Rabu Abu*':

“Sebab aku tak berharap kembali lagi
sebab aku tak berharap
sebab aku tak berharap kembali
mendambakan bakat orang ini,
pengaruh orang itu
aku tak lagi berjuang untuk berjuang
demi hal semacam itu
(mengapa seekor elang tua harus
merentangkan sayapnya?)
mengapa aku harus menyesali
kuasa yang hilang dari penguasa
biasa?
sebab aku tak berharap untuk tahu
lagi
keagungan yang ringkih dari waktu
sebab aku tak berpikir
sebab aku tahu aku takkan pernah
tahu
satu kuasa fana yang nyata
sebab aku tak bisa melepas dahaga
di sana, di tempat pepohonan
berbunga,
dan mata air memancar, sebab sudah
tak ada lagi
sebab aku tahu waktu akan terus
menjadi waktu
dan tempat akan terus hanya menjadi
tempat
dan apa yang nyata hanya nyata sekali
saja
dan hanya di satu tempat
aku bersuka segalanya seperti ini dan
aku menolak wajah yang diberkahi itu
aku menolak suaranya

sebab aku tak berharap kembali lagi
sebab itu aku bersuka, harus
membangun sesuatu
yang kepadanya aku dapat bersukacita

dan berdoalah kepada Allah agar ia
mengasihani kita
dan berdoalah agar aku bisa lupa
persoalan yang terlalu sering aku
diskusikan sendiri
terlalu sering untuk aku coba jelaskan
sebab aku tak berharap kembali lagi
biarkan kata-kata ini menjadi jawaban
sebab yang sudah dikerjakan, tak akan
dikerjakan lagi
kiranya hukuman itu tak terlalu berat
bagi kita
sebab kedua sayap ini bukan lagi
sayap untuk terbang
tapi hanya sebuah kipas untuk
menepuk udara
udara yang yang begitu kerdil dan
kering
lebih kerdil dan kering dari kehendak
ajari kami untuk perduli dan tidak
perduli
ajari kami untuk duduk diam
berdoalah untuk kami wahai pendosa
sekarang dan pada waktu sakaratul
maut
berdoalah untuk kami
sekarang dan pada waktu sakaratul
maut”.

Catatan kaki

- ¹ <https://languages.oup.com/word-of-the-year/2016/>
- ² Thomas Nagel, *The View from Nowhere*, Oxford University Press, h. 3-4
- ³ Achmad Muhibin Zuhri, *Beragama di Ruang Digital*, Nawa Litera Publishing, h. 2
- ⁴ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika – Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Penerbit Jalasutra, Yogyakarta 2003
- ⁵ Franky Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada*, Penerbit Kanisius 2021
- ⁶ Mark Slouka, *Ruang Yang Hilang: Pandangan Humanis tentang Budaya Cyberspace yang Merisaukan*, Mizan 1999, h. 52-53
- ⁷ A. Setyo Wibowo, *Heidegger dan Bahaya Teknologi*, Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam Vol. 6 No. 2, h. 221-242
- ⁸ T.S. Eliot, *Tanah Pembuangan* (Penerjemah: Ahmad Yulden Erwin), Winar World 2022, h. 9.
- ⁹ <https://gentole.wordpress.com/tag/rabu-abu/>

Daftar Pustaka

- Eliot, T.S, *Tanah Pembuangan* (Penerjemah: Erwin, Ahmad Yulden Erwin), Winar World 2022, h. 9
- Hardiman, Franky Budi, *Aku Klik Maka Aku Ada*, Penerbit Kanisius 2021
- <https://gentole.wordpress.com/tag/rabu-abu/>
- <https://languages.oup.com/word-of-the-year/2016/>
- louka, Mark, *Ruang Yang Hilang: Pandangan Humanis tentang Budaya Cyberspace yang Merisaukan*, Mizan 1999, h. 52-53
- Nagel, Thomas, *The View from Nowhere*, Oxford University Press, h. 3-4
- Piliang, Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika – Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Penerbit Jalasutra, Yogyakarta 2003
- Wibowo, A. Setyo, *Heidegger dan Bahaya Teknologi*, Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam Vol. 6 No. 2, h. 221-242
- Zuhri, Achmad Muhibin, *Beragama di Ruang Digital*, Nawa Litera Publishing, h. 2